

## PARTISIPATORY DIRECTING IN THE FILM *NOISE IN SILENCE*

Reskyana Syam<sup>1</sup>, Titus Soepono Adji<sup>2</sup>, dan Abas Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Seni dan Budaya Indonesia Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: reskyana29@gmail.com

### ABSTRACT

*Deaf people are social groups that are protected by the Law of the Republic of Indonesia Number 8 of 2016 concerning Persons with Disabilities, but they still feel injustice or unfair in the world of education and in society environment. The above problems are the basis for the creation of the documentary film Noise In Silence. The type of research used is artistic research which produces a documentary film work. Documentary film production is carried out using a participatory directing style, while the analysis uses a visual approach. The resulting documentary film shows the participatory style can support the discovery of answers to the director's doubts, and can reveal the subject's experience in depth so that it can be captured by the audience. In addition, the dramatization of the presentation was successfully realized, so that this film has a high influence on the emotional level of the audience.*

**Keywords:** Deaf, documentery film, and partisipatory style

### ABSTRAK

Penyandang tuli merupakan kelompok sosial yang sudah dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, namun mereka masih merasakan ketidakadilan di dalam dunia pendidikan dan di tengah masyarakat. Permasalahan di atas menjadi dasar penciptaan film dokumenter *Noise In Silence*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian artistik yang menghasilkan sebuah karya film dokumenter. Produksi film dokumenter dilakukan dengan menggunakan gaya penyutradaraan partisipatori, sedangkan analisisnya memakai pendekatan visual. Film dokumenter yang dihasilkan menunjukkan gaya partisipatori dapat mendukung penemuan jawaban dari keraguan-keraguan sutradara, dan dapat mengungkap pengalaman subjek secara mendalam sehingga bisa ditangkap oleh penonton. Selain itu, dramatisasi dalam pembabakan berhasil diwujudkan, agar film ini mempunyai daya pengaruh yang tinggi terhadap tingkat emosional penonton

**Kata kunci:** Penyandang tuli, film dokumeter, dan gaya partisipatori

### 1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2016 hingga sekarang, tunarungu atau tuli menjadi isu hangat atas keberadaannya di Indonesia khususnya di sekitar Makassar. Banyaknya masyarakat yang masih melakukan diskriminasi dengan mengucilkan penyandang tuli ketika berada di tengah masyarakat. Penyiksaan secara

fisik ataupun mental dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang usia baik remaja maupun dewasa. Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa tuli hanya mampu sekolah di sekolah luar biasa (SLB), berinteraksi dengan sesamanya, dan hanya mampu bekerja menggunakan fisik saja seperti tukang parkir, pegawai warung kopi,

dan buruh angkut. Jika ada penyandang tuli yang bekerja sebagai pegawai kantor, hal itu dikarenakan hasil kolusi karena memiliki famili seorang pejabat.

Penyandang disabilitas memiliki peluang 2% kesempatan kerja di ranah pegawai negeri sipil dan 1% swasta. Hasil riset *Netherlands Leprosy Relief (NLR)* menunjukkan bahwa 54% responden yang lulus mengikuti sekolah formal, orang dengan gangguan mobilitas adalah yang paling sedikit dan orang dengan gangguan pendengaran adalah yang terbanyak berpartisipasi dalam sekolah sekolah formal. Meskipun penyandang tuli telah banyak yang menikmati pendidikan, namun mereka belum bisa merasakan pendidikan yang sama dengan orang-orang pada umumnya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas telah mengatur hak pendidikan disabilitas pada bagian keenam pasal 10 ayat (a) berbunyi: mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus. Meskipun regulasi sudah ditentukan, namun masih banyak penyandang tuli yang mengalami ketidakadilan, sehingga kesetaraan yang telah ditentukan di dalam undang-undang masih sebatas imajinasi semata bagi penyandang tuli.

Di tengah kondisi yang kurang menggembirakan tersebut, para

penyandang tuli melakukan kegiatan “pergerakan” yang bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa penyandang tuli itu ada. Salah satu kegiatannya yakni Seminar Bahasa Isyarat yang dihadiri oleh penyandang tuli dan non penyandang tuli yang menghadirkan pemateri tuli, sehingga seminar tersebut menggunakan bahasa isyarat. Hal ini memberi inspirasi bahwa ada cara komunikasi yang berbeda untuk menyampaikan aspirasi dalam suatu forum ilmiah.

Bambang Ramadan, seorang penyandang tuli yang memiliki saudara kembar yang normal, mempunyai semangat melakukan perubahan terhadap tindakan diskriminasi, sejak ia menempuh pendidikan SMA (SLB) hingga perguruan tinggi. Kemampuan Bambang selalu dikembangkan hingga menguasai beberapa bahasa isyarat yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Makassar, Sistem Bahasa Isyarat (SIBI), Bisindo Bali, Bisindo Jakarta dan Inggris. Bambang menempuh kuliah di Politeknik Pariwisata Makassar dan merupakan mahasiswa tuli pertama.

Istilah tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*) lebih populer di kalangan tunarungu. Para penyandang tunarungu lebih senang disebut tuli atau *hard of hearing (h.o.h)* sesuai dengan kondisi mereka dibanding disebut tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan

ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkat yang ringan hingga yang berat sekali, yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Gangguan pada organ pendengaran biasa terjadi pada telinga luar, tengah, maupun bagian dalam (Hernawati, 2007).

Istilah yang populer di lapisan masyarakat adalah tunarungu. Istilah tuli menjadi pilihan kata yang akan digunakan. Ketidaktahuan masyarakat tentang keberadaan tuli dan eksistensi tuli yang sebenarnya adalah sebuah tantangan agar kesejahteraan penyandang disabilitas yang dicanangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 dapat bisa terwujud.

“Pergerakan” para penyandang tuli di atas perlu didukung agar keberadaannya mendapat perhatian dari masyarakat, salah satunya melalui film dokumenter. Film dokumenter ini merupakan video advokasi dan aspirasi yang diwakili oleh beberapa tokoh tuli yang telah mengalami sikap diskriminasi. Film dokumenter yang diproduksi ini berjudul *Noise in Silence*. Judul ini berarti keramaian dalam keheningan mewakili keadaan subjek baik segi keberadaan maupun komunikasi.

Film ini menggunakan gaya partisipatori agar penonton dapat menangkap kegiatan, percakapan, dan interaksi tokoh dan sutradara. Hadirnya sutradara dalam *frame* agar memudahkan penonton memperoleh informasi

disebabkan subjeknya menggunakan bahasa isyarat. Partisipasi antara sutradara dan subjek merupakan keterlibatan langsung selama proses pembuatan film.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

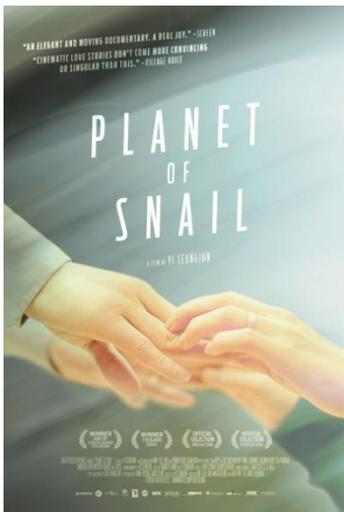
Tinjauan dalam pembuatan film dokumenter menggunakan sumber referensi audiovisual yakni film dokumenter yang memiliki kesamaan konsep ataupun tema. Film dokumenter yang ditinjau yakni *Planet of Snail*, *Happy*, dan *Indonesia Debt Cult*.

### a. Film *Planet of Snail*

*Planet of Snail* merupakan film dokumenter yang berasal dari Korea Selatan. Film ini telah dirilis pada tanggal 22 Maret 2012. Film berdurasi 70 menit dan disutradarai oleh Yi Seung Jun ini bercerita tentang seorang penyair tuli dan buta yang bernama Young Chan.

Film *Planet of Snail* menggunakan struktur dramatik dalam penuturan ceritanya. Cerita diawali dengan pengenalan tokoh (Young Chan) melalui adegan bermain layang-layang lalu menyebut namanya, memperbaiki bola lampu di langit-langit kamar, mempelajari tekstur alam, menulis naskah hingga naskahnya dipentaskan oleh teman-temannya. Struktur dramatik film *Planet Of Snail* sesuai dengan penjelasan RB Armantono Paramita bahwa struktur dramatik yang baik menempatkan peristiwa-peristiwa pada posisi yang tepat untuk membangkitkan keterlibatan emosional

yang maksimal dari penonton (Paramita, 2017). Struktur dramatik pada film *Planet of Snail* menjadi referensi struktur dramatik bagi pembuatan film *Noise In Silence* yang menempatkan peristiwa-peristiwa dalam film untuk meningkatkan emosional penonton.

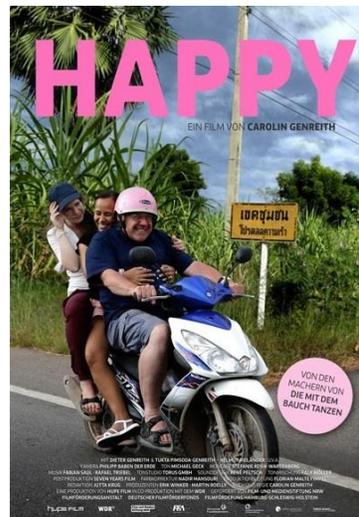


Gambar 1. Poster film *Planet of Snail*  
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt2057455/mediaviewer/m3126511872>)

Kesamaan film *Noise in Silence* dengan film tersebut adalah tema. Keduanya bertemakan sosial tentang penyandang disabilitas, adapun perbedaan keduanya terletak pada subjek utama. Film *Planet of Snail* mengangkat kisah hidup Young Chan, penyandang disabilitas tuna netra dan tuna rungu (penyandang tuli) bersama istrinya (Soon-Ho) yang menjadi penyandang disabilitas fisik (daksa) dengan ukuran badan di bawah normal. Film *Noise in Silence* mengangkat kisah penyandang tuli yang bernama Bambang Ramadan sebagai subjek utama yang telah mengalami tuli sejak ia masih kecil.

## b. Film *Happy*

Film *Happy* berdurasi 85 menit, dirilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Carolin Genreith. Sutradara berperan serta di dalam film ini. Peran sutradara sebagai anak dari Dieter. Ini memberi ruang bagi sutradara untuk memaksimalkan partisipasi dalam menyampaikan gagasannya atas keraguannya. Film *Happy* menjadi sumber referensi bagi pembuatan film *Noise in Silence* khususnya aspek penyutradaraan. Fokusnya pada gagasan atas keraguan dan pemahaman sutradara tetap berada dalam film yang diproduksi.



Gambar 1. Poster film *Happy*  
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt6646916/mediaviewer/rm13642137600>)

Film dokumenter *Happy* memiliki perbedaan dengan film *Noise In Silence* ini yakni pada tema. Film *Happy* bertemakan lansia, sedangkan film *Noise In Silence* mengangkat tema penyandang disabilitas tunarungu atau tuli. Meskipun begitu, keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan gaya penyutradaraan

partisipatori.

c. Film *Kutukan Tanah Ngarai*

Film *Kutukan Tanah Ngarai* dengan durasi 28 menit 24 detik disutradarai oleh Muh. Nur Falah Muzakkir. Film ini bercerita tentang Komunitas To Balo yang mengalami diskriminasi di masyarakat setempat. Film dokumenter ini menggunakan gaya dokumenter partisipatori dalam penyutradaraannya. Sutradara terlibat langsung di dalam film dalam bentuk suara. Film ini menjadi sumber referensi bagi penciptaan film *Noise in Silence* khususnya bagian penyutradaraan yakni keterlibatan sutradara pada film baik dalam *frame* maupun di luar *frame*.



Gambar 2. Screenshot film  
(Sumber: *Kutukan di Tanah Ngarai*, Februari 2019)

Film dokumenter *Noise in Silence* memiliki kesamaan tema dengan film *Kutukan Tanah Ngarai* yakni permasalahan kehidupan masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek. Film *Kutukan Tanah Ngarai* mengangkat kehidupan Komunitas Tu Balo yang dikucilkan oleh masyarakat dan subjek bukan penyandang disabilitas. Adapun film *Noise in Silence* mengangkat kisah perjuangan Bambang Ramadan, seorang

penyandang tuli yang berjuang dan mendapat dukungan dari keluarganya.

Selain melakukan tinjauan pustaka audio visual, penulis juga meninjau beberapa buku referensi, dan dihasilkan kerangka teori sebagai landasan dalam penciptaan karya ini, sebagai berikut.

a. Tuli

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tuli itu tidak dapat mendengar (karena rusak pendengarannya); pekak;. Penyandang tunarungu atau sering disebut penyandang tuli merupakan seseorang yang mengalami keterbatasan dalam tingkat pendengaran (KBBI, 2016). Definisi itu sejalan dengan pendapat Setyo Wahyu Wibowo yaitu "ketulian" adalah sama dengan "kurang pendengaran" (Wibowo, n.d.).

Penyebab keterbatasan pendengarannya beragam setiap individunya. Ada penyandang tuli sejak ia lahir, ada juga dikarenakan demam tinggi, dan jumlah yang lebih tinggi yakni disebabkan oleh kecelakaan seperti jatuh di ayunan saat kecil, jatuh saat bermain ataupun kecelakaan kendaraan. Penyandang tuli yang mengalami ketulian sejak lahir memiliki potensi keterlambatan dalam pemahaman. Tingkat emosionalnya lebih tinggi karena kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh. Berbeda lagi dengan penyandang tuli yang disebabkan karena kecelakaan saat berusia 4-7 tahun, biasanya usia seperti itu telah

merekam berbagai macam kosa kata sehingga mempengaruhi sikap dan respon yang akan dikeluarkan ketika menghadapi suatu permasalahan.

#### b. Film Dokumenter

Bill Nichols berpendapat bahwa setiap film adalah dokumenter, tetapi terbagi dengan dua kategori yakni dokumenter pemenuhan keinginan biasa atau disebut dengan fiksi, dan dokumenter representasi kehidupan sosial atau sering disebut dengan non fiksi (Nichols, 2001).

Fajar Nugroho mengatakan bahwa film dokumenter adalah sebuah film yang mendokumentasikan kenyataan yang sesuai dengan fakta (Nugroho, 2001). Lebih jauh, John Gierson (Tanzil, 2010) (Fahriansyah et al., 2018) mengatakan pembuat dokumenter haruslah menempatkan diri sebagai seorang propagandis, yang mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan di sekelilingnya sebagai suatu kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya. Tema penyandang tuli termasuk dalam tema-tema dramatis kehidupan di sekitar kita.

#### c. Penyutradaraan Partisipatori

Banyak film dokumenter yang telah dihasilkan sineas fiksi seperti *Renita-Renita* karya Tony Trimarsanto, *The Unseen Words* karya Wahyu Utami, *Wayang Sampah Laut* karya Sito Fossy Bios, dan sebagainya. Setiap pembuat film dokumenter memiliki gaya penyutradaraan

masing-masing. Salah satu gaya yang biasa digunakan yakni penyutradaraan gaya partisipatori yang menekankan interaksi antara pembuat film dan subjeknya dengan memposisikan sutradara sebagai partisipan bukan sebagai observator dan ditampilkan dalam film (Ratmanto, 2018).

Sutradara juga dapat menampilkan jawaban atas keraguan-keraguan yang dirasakan dengan menggunakan penyutradaraan gaya partisipatori. Hal ini sesuai dengan pendapat Rabiger Michael yang mengatakan bahwa dalam pembuatan film partisipatori, sutradara bisa berbagi keraguan yang ditemukan dan aspek dalam proses pembuatan film untuk penonton (Rabiger, 2014).

### 3. METODE

Pendekatan yang digunakan penciptaan film dokumenter ini adalah Penelitian Artistik, yaitu penelitian melalui kerja kreatif dalam seni (Guntur & Sugihartono, 2015). Kerja kreatif dalam hal ini adalah penciptaan film dokumenter dengan tahapan yang terstruktur dan sistematis. Tahapan produksi karya audio visual baik film maupun program televisi meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Produksi film dokumenter, tahap produksinya lebih banyak menyita waktu untuk riset (Ayawaila, 2008).

Riset dilakukan melalui observasi dan *interview*. Objek material khususnya penyandang tuli dilakukan diobservasi langsung sehingga memperoleh informasi





dapat orang Palopo, akhirnya di tes, saya ikut tes, tesnya itu hari, bisa

Gambar 5. Wawancara dengan ibu kandung Bambang  
(Sumber: *Noise In Silence*, TC : 00:01:05)



Mem Surya Dewi : Kamu dinyatakan lulus dengan nilai 3.82 lulus dengan nilai A

Gambar 6. Saat Ujian Berlangsung  
(Sumber: *Noise In Silence*, TC : 00:20:39)

Kehadiran sutradara dalam film *Noise In Silence* ini sebagai juru bahasa isyarat dari subjek utama (Bambang Ramadan), sekaligus pendamping subjek. Hal ini tampak pada *scene* pendaftaran ujian dan saat ujian. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Aan Ratmanto menyebutkan gaya partisipatori menekankan interaksi antara pembuat film dan subjeknya (Ratmanto, 2018).

*Scene* yang memperlihatkan upaya menjawab keraguan juga tampak pada adegan wawancara kepada beberapa subjek pendukung yakni Anggi, Suli, Ramhawati, Fitrah, dan Aqim ketika pelatihan sablon. Keraguan sutradara fokus pada bagaimana pembelajaran penyandang tuli di sekolah luar biasa (SLB) masing-

masing dan apakah pembelajaran itu layak diterima oleh penyandang tuli.



Suli : Dulu waktu saya sekolah, saya sudah SMP tapi guru mengajarkan saya buku SD. Saya kecewa saat itu

Gambar 7. Wawancara kepada subjek pendukung  
(Sumber: *Noise In Silence*, TC : 00:10:26)

## 4.2. Tangga Dramatisasi

Film dokumenter *Noise In Silence* menerapkan tangga dramatik atau struktur dramatik untuk memudahkan penonton memahami film. Struktur dramatik yang digunakan yakni struktur tiga babak. Struktur dramatik mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap tingkat emosional penonton atau reaksi penonton. Sutradara menempatkan *scene-scene* yang meningkatkan emosional penonton. Berikut pembahasan dramatik berdasarkan pembagian babak.

Tabel 1. Susunan *scene* babak 1

No.	Scene	Timecode
1	Cerita orang tua Bambang mengenai perjuangan Bambang	00.00.24 - 00.02.54
2	Deskripsi Kota Makassar TC	00.02.55-00.03.19
3	Tuli, cara komunikasi, dan pembahasan tuli	00.03.20-00.03.55
4	Populasi tuli	00.03.56-00.04.47
5	Sudut pandang masyarakat terhadap penyandang tuli	00.04.47 - 00.05.28

Babak I adalah babak persiapan

untuk memunculkan perhatian penonton atau emosi penonton. Babak ini menggambarkan perjalanan Bambang Ramadan yang diawali dengan munculnya sosok ibu yang menjelaskan kisah awal Bambang menempuh kuliah. Cerita ibunya tersebut mengajak penonton untuk menyimak hal-hal yang telah dilakukan Bambang dan perlakuan yang telah diterimanya selama menempuh kuliah. Cerita yang dituturkan ibu kandung menjadi kunci penarik penonton di menit pertama.

Babak ini menampilkan juga *establish* Kota Makassar yang menunjukkan lokasi perantauan Bambang selama menimba ilmu di perguruan tinggi yaitu Politeknik Pariwisata Makassar. *Scene-scene* selanjutnya menampilkan cara komunikasi, populasi, dan perlakuan orang-orang terhadap penyandang tuli.

Penempatan *establish* Kota Makassar setelah wawancara bersama ibu kandung Bambang, mampu menetralkan kembali emosi penonton sehingga penonton lebih rileks dari *scene* sebelumnya. *Scene* selanjutnya kembali mengangkat emosi penonton pada level tengah, dengan menampilkan sudut pandang masyarakat yang memandangi penyandang tuli sebagai bahan tontonan. *Scene* ini dimaksudkan untuk menyampaikan kepada penonton tentang kondisi yang dihadapi penyandang tuli baik di masyarakat ataupun di lingkup pendidikan. Urutan *scene* seperti tampak pada tabel 1 di atas selaras dengan

pendapat RB Armantono Paramita bahwa peristiwa-peristiwa ditempatkan pada posisi yang tepat (Paramita, 2017).



Gambar 8. Sudut pandang masyarakat  
(Sumber: *Noise In Silence*, TC: 00:04:21)



Gambar 9. Penyandang tuli sedang ngobrol  
(Sumber: *Noise In Silence*, TC:00:04:36)

Tabel 2. Susunan *scene* babak 2

No	Scene	Timecode
1.	Bambang memberi keterangan tentang sekolah luar biasa (SLB), kondisi pendidikan tuli, dan bimbingan	00.05.30 – 00.08.12
2.	Menceritakan hambatan di kampus saat bimbingan	00.08.15- 00.08.54
3.	Melakukan bimbingan di kampus	00.08.55 – 00.10.28
4.	Penjelasan berdasarkan pengalaman tentang cara belajar di SLB, kampus dan solusi yang diinginkan penyandang tuli yang dijelaskan oleh subjek pendukung yakni Anggi, Suli, Rahmawati, dan Fitrah	00.10.30 – 00.16.35

Babak II memperlihatkan permasalahan melalui *scene* wawancara

Bambang dengan sutradara tentang gambaran umum kondisi sekolah luar biasa (SLB) dan setelah lulus di SLB. Menurut Himawan Pratista, di babak II biasanya muncul kejutan yang lebih kompleks (Pratista, 2008). Kejutan terletak pada babak kedua film ini khususnya *scene* penjelasan subjek tentang SLB dan berbagai macam tindak diskriminasi yang diperolehnya.



Gambar 10. Anggi menjelaskan SIBI dan BISINDO (Sumber: *Noise In Silence* TC: 00:12:17)

Penempatan *scene-scene* di babak II masih mempertimbangkan emosional penonton. Urutan *scene* pada tabel 2 memiliki tingkat emosional yang berbeda. *Scene* nomor 1 masih berada di level tengah, dan puncak emosional penonton berada di nomor 4, sebagaimana cuplikan layar tampak pada gambar 10. Poin yang menentukan emosional penonton adalah ketika mengetahui bahwa penyandang tuli telah mengalami diskriminasi di sekolah hingga perguruan tinggi. Selain itu, polemik bahasa yang digunakan oleh beberapa penyandang tuli. Hal itu dapat membuat penonton semakin penasaran dan emosional.

Tabel 3. Susunan *scene* babak 3

No	Scene	Timecode
1.	Harapan Bambang untuk penyandang tuli dan non penyandang tuli	00.16.37 – 00.18.17
2.	Daftar Ujian	00.18.20-00.19.20
3	Ujian Sidang	00.19.21-00.21.51

Babak III merupakan babak penutupan atau klimaks dari film *Noise In Silence*. Babak ini memperlihatkan Bambang menyampaikan harapan, melakukan pendaftaran ujian, dan melakukan ujian sidang.

Babak III *scene* nomor 1 pada tabel 3 di atas merupakan *scene* yang menurunkan emosional penonton, namun *scene* mendaftar ujian mengantarkan penonton pada level tengah tingkat emosional. *Scene* saat ujian mengantarkan penonton pada level emosional yang tinggi, karena melahirkan keharuan dengan nilai yang dicapai Bambang serta tangisan yang dihadirkan bersama dengan pelukan dari seorang dosen pembimbing.

Setelah *scene* ujian, muncul judul *Noise In Silence*, dan dilanjut munculnya *credit title* menjadi puncak emosional penonton, karena penonton masih larut dengan keterharuan yang dirasakan di akhir film ini.



Gambar 11. Bambang menghadapi ujian sidang  
(Sumber: *Noise In Silence* TC 00:20:44)



Gambar 12. Suasana haru  
(Sumber: *Noise In Silence* TC 00:21:05)

## 5. SIMPULAN

Film dokumenter berjudul *Noise In Silence* menitikberatkan pada permasalahan dan hambatan yang dialami oleh penyandang tuli selama menempuh pendidikan. Proses penggarapan film dokumenter ini menggunakan gaya partisipatori agar mampu menarik perhatian penonton.

Penyutradaraan gaya partisipatori diwujudkan dengan hadirnya sutradara dalam *frame* sebagai juru bahasa isyarat. Hadirnya juga sutradara tampak ketika mewawancarai langsung subjek utama (Bambang Ramadhan) dan subjek pendukung untuk mengemukakan keraguan yang telah ditemukan selama riset ke dalam film *Noise In Silence*.

Penerapan gaya partisipatori yang disajikan dalam tiga babak mampu

menggambarkan bagaimana perjuangan penyandang tuli dalam menyetarakan dirinya. Selain itu, film ini bisa menjadi media pendukung advokasi di bidang pendidikan khusus penyandang tuli agar penyandang tuli bisa merasakan kesetaraan.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. IKJ Press.
- Fahriansyah, E., Sasongko, H., & Krishna, A. (2018). Gadang House in Documentary Film of the Adat Nagari Sijunjung District. *CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(1), 88–100. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2244>. 88-100
- Guntur, & Sugihartono, R. A. (2015). *Metodologi Penelitian Artistik*. ISI Press & P3AI ISI Surakarta.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Ts, Biilsunarungu. *Jassi\_Anakku*, 7(1).
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud RI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press.
- Nugroho, F. (2001). *Cara Pintar Bikin Film*. Penerbit Indonesia Cerdas.
- Paramita, R. A. (2017). *Skenario Film*. Pusbang Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Rabiger, M. (2014). *Directing the*

*Documentary*. CRC Press.

Ratmanto, A. (2018). Film Dokumenter Sejarah sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Journal of Humanities*, 2(2), 404–414.

Tanzil, C. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. In-Docs.

Wibowo, S. W. (n.d.). *Ketuliaan: Pemeriksaan dan Penyebabnya*. Retrieved June 8, 2020, from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/196912052001121-SETYO\\_WAHYU\\_WIBOWO/Ketuli anx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196912052001121-SETYO_WAHYU_WIBOWO/Ketuli anx.pdf)